# Al Habib Mundzir bin Fuad al Musawa Berkata tentang Bid'ah

## A. Nabi saw memperbolehkan berbuat *Bid'ah hasanah*.

Nabi saw memperbolehkan kita melakukan *Bid'ah hasanah* selama hal itu baik dan tidak menentang syariah, sebagaimana sabda Beliau saw : *"Barangsiapa membuat buat hal baru yg baik dalam islam, maka baginya pahalanya dan pahala orang yg mengikutinya dan tak berkurang sedikitpun dari pahalanya, dan barangsiapa membuat buat hal baru yg buruk dalam islam, maka baginya dosanya dan dosa orang yg mengikutinya dan tak dikurangkan sedikitpun dari dosanya"* (Shahih Muslim hadits no.1017, demikian pula diriwayatkan pada Shahih Ibn Khuzaimah, Sunan Baihaqi Alkubra, Sunan Addarimiy, Shahih Ibn Hibban dan banyak lagi). Hadits ini menjelaskan makna *Bid'ah Hasanah* dan *Bid'ah Dhalalah*.

Perhatikan Hadits Beliau saw., bukankah Beliau saw menganjurkan? Maksudnya: *'Bila kalian mempunyai suatu pendapat atau gagasan baru yg membuat kebaikan atas islam maka perbuatlah!* Alangkah indahnya bimbingan Nabi saw. yang tidak mencekik umat, Beliau saw. tahu bahwa umatnya bukan hidup untuk 10 atau 100 tahun, tapi ribuan tahun akan berlanjut dan akan muncul kemajuan zaman, modernisasi, kematian ulama, merajalela kemaksiatan, maka tentunya pastilah diperlukan hal hal yang baru demi menjaga muslimin lebih terjaga dalam kemuliaan

Demikianlah bentuk kesempurnaan agama ini, yang tetap akan bisa dipakai hingga akhir zaman, inilah makna ayat : *"Alyauma akmaltu lakum diinukum*..dst," (Hari ini Ku sempurnakan untuk kalian agama kalian), Kusempurnakan pula kenikmatan bagi kalian, dan Kuridhoi Islam sebagai agama kalian. Maksudnya semua ajaran telah sempurna, tak perlu lagi ada pendapat lain demi memperbaiki agama ini, semua hal yang baru selama itu baik sudah masuk dalam kategori syariah dan sudah direstui oleh Allah dan rasul Nya, alangkah sempurnanya Islam.

Jika yang dimaksud adalah tidak ada lagi penambahan, maka pendapat itu salah, karena setelah ayat ini masih ada banyak ayat ayat lain turun, masalah hutang dll.. Berkata para *Mufassirin* (Ulama ahli Tafsir) bahwa ayat ini bermakna Makkah Almukarramah sebelumnya selalu masih dimasuki orang musyrik mengikuti hajinya orang muslim, mulai kejadian turunnya ayat ini maka Musyrikin tidak lagi masuk masjidil haram, maka membuat kebiasaan baru yang baik boleh boleh saja.

Namun tentunya bukan membuat agama baru atau syariat baru yang bertentangan dengan syariah dan sunnah Rasul saw, atau menghalalkan apa apa yang sudah diharamkan oleh Rasul saw atau sebaliknya, inilah makna hadits Beliau saw : *"Barangsiapa yg membuat buat hal baru yg berupa keburukan…dst"*, inilah yang disebut *Bid'ah Dhalalah*.

Beliau saw telah memahami itu semua, bahwa kelak zaman akan berkembang, maka Beliau saw memperbolehkannya (hal yang baru berupa kebaikan), menganjurkannya dan menyemangati kita untuk memperbuatnya, agar umat tidak tercekik dengan hal yang ada di

zaman kehidupan Beliau saw saja, dan Beliau saw telah pula mengingatkan agar jangan membuat buat hal yang buruk (*Bid'ah dhalalah*).

Mengenai pendapat yang mengatakan bahwa hadits ini adalah khusus untuk sedekah saja, maka tentu ini adalah pendapat mereka yang dangkal dalam pemahaman syariah, karena hadits diatas jelas jelas tak menyebutkan pembatasan hanya untuk sedekah saja, terbukti dengan perbuatan *Bid'ah hasanah* oleh para Sahabat dan Tabi'in.

**B. Siapakah yang pertama memulai *Bid'ah hasanah* setelah wafatnya Rasul saw.?**

Ketika terjadi pembunuhan besar besaran atas para sahabat (*Ahlul yamaamah*) yang mereka itu para *Huffadh* (yang hafal) Al Qur'an dan Ahli Al Qur'an di zaman Khalifah Abubakar Asshiddiq ra., berkata Abubakar Ashiddiq ra kepada Zeyd bin Tsabit ra :

*"Sungguh Umar (ra) telah datang kepadaku dan melaporkan pembunuhan atas Ahlulyamaamah dan ditakutkan pembunuhan akan terus terjadi pada para Ahlul Qur'an, lalu ia menyarankan agar aku (Abubakar Asshiddiq ra) mengumpulkan dan menulis Alqur'an, aku berkata: 'Bagaimana aku berbuat suatu hal yg tidak diperbuat oleh Rasulullah?', maka Umar berkata padaku bahwa Demi Allah ini adalah demi kebaikan dan merupakan kebaikan, dan ia terus meyakinkanku sampai Allah menjernihkan dadaku dan aku setuju dan kini aku sependapat* dengan *Umar, dan engkau (Zeyd) adalah pemuda, cerdas, dan kami tak menuduhmu (kau tak pernah berbuat jahat), kau telah mencatat wahyu, dan sekarang ikutilah dan kumpulkanlah Al Qur'an dan tulislah Al Qur'an..!" Berkata Zeyd : "Demi Allah sungguh bagiku diperintah memindahkan sebuah gunung daripada gunung gunung tidak seberat perintahmu padaku untuk mengumpulkan Al Qur'an, bagaimana kalian berdua berbuat sesuatu yg tak diperbuat oleh Rasulullah saw.?". Maka Abubakar ra. mengatakannya bahwa hal itu adalah kebaikan, hingga iapun meyakinkanku sampai Allah menjernihkan dadaku dan aku setuju dan kini aku sependapat* dengan *mereka berdua dan aku mulai mengumpulkan Al Qur'an".* (Shahih Bukhari hadits no.4402 dan 6768).

Nah saudaraku, bila kita perhatikan konteks di atas Abubakar Asshiddiq ra. mengakui dengan ucapannya : *"sampai Allah menjernihkan dadaku dan aku setuju dan kini aku sependapat* dengan *Umar",* hatinya jernih menerima hal yang baru (*bid'ah hasanah*) yaitu mengumpulkan Al Qur'an, karena sebelumnya Al Qur'an belum dikumpulkan menjadi satu buku, tapi terpisah pisah di hafalan sahabat, ada yang tertulis di kulit onta, di tembok, di hafal dll, ini adalah *Bid'ah hasanah*, justru mereka berdualah yang memulainya.

Kita perhatikan hadits yang dijadikan dalil menafikan (menghilangkan) *Bid'ah hasanah* mengenai semua bid'ah adalah kesesatan, diriwayatkan bahwa Rasul saw selepas melakukan shalat Shubuh Beliau saw menghadap kami dan menyampaikan ceramah yang membuat hati berguncang, dan membuat airmata mengalir.., maka kami berkata : *"Wahai Rasulullah.. seakan akan ini adalah wasiat untuk perpisahan…, maka beri wasiatlah kami.."* maka Rasul saw bersabda: *"Kuwasiatkan kalian untuk bertaqwa kepada Allah, mendengarkan dan taatlah walaupun kalian dipimpin oleh seorang Budak Afrika, sungguh diantara kalian yang berumur*

*panjang akan melihat sangat banyak ikhtilaf perbedaan pendapat, maka berpegang teguhlah pada sunnahku dan sunnah khulafa'urrasyidin yg mereka itu pembawa petunjuk, gigitlah kuat kuat* dengan *geraham kalian (suatu kiasan untuk kesungguhan), dan hati hatilah* dengan *hal hal yg baru, sungguh semua yg Bid'ah itu adalah kesesatan".* (*Mustadrak 'ala Shahihain* hadits [329]).

Jelaslah bahwa Rasul saw menjelaskan pada kita untuk mengikuti sunnah Beliau dan sunnah khulafa'urrasyidin, dan sunnah Beliau saw telah memperbolehkan hal yang baru selama itu baik dan tak melanggar syariah, dan sunnah khulafa'urrasyidin adalah Anda lihat sendiri bagaimana Abubakar shiddiq ra dan Umar bin Khattab ra menyetujui bahkan menganjurkan, bahkan memerintahkan hal yang baru, yang tidak dilakukan oleh Rasul saw yaitu pembukuan Al Qur'an, lalu pula selesai penulisannya dimasa Khalifah Utsman bin Affan ra, dengan persetujuan dan kehadiran Ali bin Abi Thalib kw.

Nah.. sempurnalah sudah keempat makhluk termulia di umat ini, khulafa'urrasyidin melakukan *Bid'ah hasanah*, Abubakar shiddiq ra dimasa kekhalifahannya memerintahkan pengumpulan Al Qur'an, lalu kemudian Umar bin Khattab ra pula dimasa kekhalifahannya memerintahkan *tarawih* berjamaah dan seraya berkata : *"Inilah sebaik baik Bid'ah!"*(Shahih Bukhari hadits no.1906), lalu pula selesai penulisan Al Qur'an dimasa Khalifah Utsman bin Affan ra hingga Al Qur'an kini dikenal dengan nama *Mushaf Utsmaniy*, dan Ali bin Abi Thalib kw. menghadiri dan menyetujui hal itu.

Demikian pula hal yang dibuat-buat tanpa perintah Rasul saw adalah dua kali adzan di Shalat Jumat, tidak pernah dilakukan di masa Rasul saw, tidak dimasa Khalifah Abubakar shiddiq ra, tidak pula dimasa Umar bin khattab ra dan baru dilakukan dimasa Utsman bin Affan ra, dan diteruskan hingga kini (Shahih Bulkhari hadits no.873).

Siapakah yang salah dan tertuduh? Siapakah yang lebih mengerti larangan Bid'ah? Adakah pendapat mengatakan bahwa keempat Khulafa'urrasyidin ini tak faham makna Bid'ah?

## C. Bid'ah Dhalalah

Jelaslah sudah bahwa mereka yang **menolak *Bid'ah hasanah* inilah yang termasuk pada golongan *Bid'ah dhalalah***, dan *Bid'ah dhalalah* ini banyak jenisnya, seperti penafian sunnah, penolakan ucapan sahabat, penolakan pendapat Khulafa'urrasyidin.

Nah…diantaranya adalah penolakan atas hal baru selama itu baik dan tak melanggar syariah, karena hal ini sudah diperbolehkan oleh Rasul saw dan dilakukan oleh Khulafa'urrasyidin, dan Rasul saw telah jelas-jelas memberitahukan bahwa akan muncul banyak *ikhtilaf*, berpeganglah pada Sunnahku dan Sunnah Khulafa'urrasyidin.

Bagaimana Sunnah Rasul saw? Beliau saw membolehkan *Bid'ah hasanah*. Bagaimana sunnah Khulafa'urrasyidin? Mereka melakukan *Bid'ah hasanah*, maka penolakan atas hal inilah yang merupakan *Bid'ah dhalalah*, hal yang telah diperingatkan oleh Rasul saw.

Bila kita menafikan (meniadakan) adanya *Bid’ah hasanah*, maka kita telah menafikan dan membid’ahkan Kitab Al-Quran dan Kitab Hadits yang menjadi panduan ajaran pokok Agama Islam karena kedua kitab tersebut (Al-Quran dan Hadits) tidak ada perintah Rasulullah saw untuk membukukannya dalam satu kitab masing-masing, melainkan hal itu merupakan ijma/kesepakatan pendapat para Sahabat *Radhiyallahu’anhum* dan hal ini dilakukan setelah Rasulullah saw wafat.

Buku hadits seperti Shahih Bukhari, Shahih Muslim dll. inipun tak pernah ada perintah Rasul saw untuk membukukannya, tak pula Khulafa’urrasyidin memerintahkan menulisnya, namun para tabi’in mulai menulis hadits Rasul saw.

Begitu pula Ilmu *Musthalahulhadits*, *Nahwu, Sharaf*, dan lain-lain sehingga kita dapat memahami kedudukan derajat hadits, ini semua adalah perbuatan Bid’ah namun *Bid’ah hasanah*.

Demikian pula ucapan *“Radhiyallahu’anhu”* atas sahabat, tidak pernah diajarkan oleh Rasulullah saw, tidak pula oleh sahabat, walaupun itu di sebut dalam Al-Quran bahwa mereka para sahabat itu diridhoi Allah, namun tak ada dalam Ayat atau hadits Rasul saw memerintahkan untuk mengucapkan ucapan itu untuk sahabatnya. Namun karena kecintaan para Tabi’in pada Sahabat, maka mereka menambahinya dengan ucapan tersebut. Dan ini merupakan *Bid’ah hasanah* dengan dalil Hadits di atas, Lalu muncul pula kini Al-Quran yang di kasetkan, di CD kan, Program Al-Quran di handphone, Al-Quran yang diterjemahkan, ini semua adalah *Bid’ah hasanah*.

Bid’ah yang baik yang berfaedah dan untuk tujuan kemaslahatan muslimin, karena dengan adanya *Bid’ah hasanah* di atas maka semakin mudah bagi kita untuk mempelajari Al-Quran, untuk selalu membaca Al-Quran, bahkan untuk menghafal Al-Quran dan tidak ada yang memungkirinya.

Sekarang kalau kita menarik mundur ke belakang sejarah Islam, bila Al-Quran tidak dibukukan oleh para Sahabat ra, apa sekiranya yang terjadi pada perkembangan sejarah Islam? Al-Quran masih bertebaran di tembok-tembok, di kulit onta, hafalan para Sahabat ra yang hanya sebagian dituliskan, maka akan muncul beribu-ribu versi Al-Quran di zaman sekarang, karena semua orang akan mengumpulkan dan membukukannya, yang masing-masing dengan riwayatnya sendiri, maka hancurlah Al-Quran dan hancurlah Islam. Namun dengan adanya *Bid’ah hasanah*, sekarang kita masih mengenal Al-Quran secara utuh dan dengan adanya *Bid’ah hasanah* ini pula kita masih mengenal Hadits-hadits Rasulullah saw, maka jadilah Islam ini kokoh dan abadi. Jelaslah sudah sabda Rasul saw yang telah membolehkannya. Beliau saw telah mengetahui dengan jelas bahwa hal hal baru yang berupa kebaikan (*Bid’ah hasanah*), mesti dimunculkan kelak, dan Beliau saw telah melarang hal hal baru yang berupa keburukan (*Bid’ah dhalalah*).

Saudara saudaraku, jernihkan hatimu menerima ini semua, ingatlah ucapan *Amirulmukminin* pertama ini, ketahuilah ucapan ucapannya adalah Mutiara Al Qur’an, sosok

agung Abubakar Ashiddiq ra berkata mengenai *Bid'ah hasanah* : *"Sampai Allah menjernihkan dadaku dan aku setuju dan kini aku sependapat* dengan *Umar"*.

Lalu berkata pula Zeyd bin Haritsah ra *:"..bagaimana kalian berdua (Abubakar dan Umar) berbuat sesuatu yang tak diperbuat oleh Rasulullah saw?* Maka Abubakar ra mengatakannya bahwa hal itu adalah kebaikan, hingga iapun(Abubakar ra) meyakinkanku (Zeyd) sampai Allah menjernihkan dadaku dan aku setuju dan kini aku sependapat dengan mereka berdua.

Maka ku himbau saudara saudaraku muslimin yang kumuliakan, hati yang jernih menerima hal hal baru yang baik adalah hati yang sehati dengan Abubakar shiddiq ra, hati Umar bin Khattab ra, hati Zeyd bin haritsah ra, hati para sahabat, yaitu hati yang dijernihkan Allah swt. Dan curigalah pada dirimu bila kau temukan dirimu mengingkari hal ini, maka barangkali hatimu belum dijernihkan Allah, karena tak mau sependapat dengan mereka, belum setuju dengan pendapat mereka, masih menolak *Bid'ah hasanah*, dan Rasul saw sudah mengingatkanmu bahwa akan terjadi banyak *ikhtilaf*, dan peganglah perbuatanku dan perbuatan khulafa'urrasyidin, gigit dengan geraham yang maksudnya berpeganglah erat erat pada tuntunanku dan tuntunan mereka.

Allah menjernihkan sanubariku dan sanubari kalian hingga sehati dan sependapat dengan Abubakar Asshiddiq ra, Umar bin Khattab ra, Utsman bin Affan ra, Ali bin Abi Thalib kw dan seluruh sahabat.. amiin

**D. Pendapat para Imam dan *Muhadditsin* mengenai Bid'ah**

**1. Al Hafidh Al Muhaddits Al Imam Muhammad bin Idris Assyafii (Imam Syafii) ra.**

Berkata Imam Syafii bahwa bid'ah terbagi dua, yaitu *bid'ah mahmudah* (terpuji) dan *bid'ah madzmumah* (tercela). Maka yang sejalan dengan sunnah maka ia terpuji, dan yang tidak selaras dengan sunnah adalah tercela, Beliau berdalil dengan ucapan Umar bin Khattab ra mengenai shalat tarawih : "Inilah sebaik baik bid'ah". (Tafsir Imam Qurtubiy juz 2 hal 86-87)

**2. Al Imam Al Hafidh Muhammad bin Ahmad Al Qurtubiy ra.**

"Menanggapi ucapan ini (ucapan Imam Syafii), maka kukatakan (Imam Qurtubi berkata) bahwa makna hadits Nabi saw yang berbunyi : "Seburuk buruk permasalahan adalah hal yang baru, dan semua Bid'ah adalah dhalalah" (*wa syarrul umuuri muhdatsaatuha wa kullu bid'atin dhalaalah*), yang dimaksud adalah hal hal yang tidak sejalan dengan Al Qur'an dan Sunnah Rasul saw, atau perbuatan Sahabat *radhiyallahu 'anhum*, sungguh telah diperjelas mengenai hal ini oleh hadits lainnya : *"Barangsiapa membuat buat hal baru yang baik dalam Islam, maka baginya pahalanya dan pahala orang yang mengikutinya dan tak berkurang sedikitpun dari pahalanya, dan barangsiapa membuat buat hal baru yang buruk dalam Islam, maka baginya dosanya dan dosa orang yang mengikutinya"* (Shahih Muslim hadits no.1017) dan hadits ini merupakan inti penjelasan mengenai bid'ah yang baik dan bid'ah yang sesat". (Tafsir Imam Qurtubiy juz 2 hal 87)

3. **Al Muhaddits Al Hafidh Al Imam Abu Zakariya Yahya bin Syaraf Annawawiy ra. (Imam Nawawi)**

"Penjelasan mengenai hadits: *"Barangsiapa membuat buat hal baru yang baik dalam Islam, maka baginya pahalanya dan pahala orang yang mengikutinya dan tak berkurang sedikitpun dari pahalanya, dan barangsiapa membuat buat hal baru yang dosanya".* Hadits ini merupakan anjuran untuk membuat kebiasaan kebiasaan yang baik, dan ancaman untuk membuat kebiasaan yang buruk, dan pada hadits ini terdapat pengecualian dari sabda Beliau saw : "semua yang baru adalah Bid'ah, dan semua yang Bid'ah adalah sesat", sungguh yang dimaksudkan adalah hal baru yang buruk dan Bid'ah yang tercela". (Syarh Annawawi 'ala Shahih Muslim juz 7 hal 104-105)

Dan berkata pula Imam Nawawi bahwa Ulama membagi bid'ah menjadi 5, yaitu Bid'ah yang wajib, Bid'ah yang *mandub*, bid'ah yang *mubah*, bid'ah yang *makruh*, dan bid'ah yang haram.

Bid'ah yang wajib contohnya adalah mencantumkan dalil dalil pada ucapan ucapan yang menentang kemungkaran. Contoh bid'ah yang *mandub* (mendapat pahala bila dilakukan dan tak mendapat dosa bila ditinggalkan) adalah membuat buku buku ilmu syariah, membangun majelis taklim dan pesantren. Sedangkan Bid'ah yang Mubah adalah bermacam macam dari jenis makanan, Bid'ah makruh dan haram sudah jelas diketahui, demikianlah makna pengecualian dan kekhususan dari makna yang umum, sebagaimana ucapan Umar ra atas jamaah tarawih bahwa inilah sebaik-baik bid'ah". (Syarh Imam Nawawi ala shahih Muslim Juz 6 hal 154-155)

4. **Al Hafidh AL Muhaddits Al Imam Jalaluddin Abdurrahman Assuyuthiy ra.**

Mengenai hadits "Bid'ah Dhalalah" ini bermakna *"Aammun makhsush"*, (sesuatu yang umum yang ada pengecualiannya), seperti firman Allah : *"… yang Menghancurkan segala sesuatu"* (QS Al Ahqaf 25) dan kenyataannya tidak segalanya hancur; atau pula ayat : *"Sungguh telah kupastikan ketentuanku untuk memenuhi jahannam dengan jin dan manusia keseluruhannya*" QS Assajdah-13), dan pada kenyataannya bukan semua manusia masuk neraka, tapi ayat itu bukan bermakna keseluruhan tapi bermakna seluruh musyrikin dan orang dhalim.pen); atau hadits : "aku dan hari kiamat bagaikan kedua jari ini" (dan kenyataannya kiamat masih ribuan tahun setelah wafatnya Rasul saw) (Syarh Assuyuthiy Juz 3 hal 189).

Maka bila muncul pemahaman di akhir zaman yang bertentangan dengan pemahaman para *Muhaddits* maka mestilah kita berhati hati darimanakah ilmu mereka? Berdasarkan apa pemahaman mereka? Atau seorang yang disebut imam padahal ia tak mencapai derajat hafidh atau muhaddits? Atau hanya ucapan orang yang tak punya *sanad*, hanya menukil menukil hadits dan mentakwilkan semaunya tanpa memperdulikan fatwa fatwa para Imam?

*Walillahittaufiq*